

Affandi, Naturalis Murni

"Saya orang bodoh," katanya selalu. Berpuluh tahun Affandi membiarkan dan mengelak omong serius. Dalam usia 80, pada TEMPO, tiba-tiba bicara tentang acuan ia melukis.

AFFANDI, Maret 1987. Pelukis tua itu bagi melepas "jubah keluguan" - yang puluhan tahun ia sandang. Dalam sebuah wawancara khusus dengan TEMPO tiga hari setelah pameran retrospektifnya itu diresmikan akhir Februari silam, tiba-tiba, ia keluaran jurus sikapnya yang belum pernah ditunjukkan selama ini. "Saya seorang naturalis yang semurni-murninya," katanya. Desis suaranya yang bergetar, sudah, ia tegar dan tegas.

Affandi? Naturalis? Maestro ini tidak pikun. Sungguh, dan dia benar. Ia sadar istilah "naturalis" yang dikemukakannya telah digunakan dengan imaji lain, dalam sejarah Seni Lukis Modern Indonesia, selama ini.

Naturalisme, kata para kritikus, adalah gaya lukisan imitatif. Dan naturalis adalah pelukis yang melukis obyek alam secara tepat fotografis. Imaji yang sebenarnya terpuh ini mantap, sejak para pelukis Belanda di tahun 20-an membawa teknik dan gaya melukis Naturalisme Barbizon - yang lahir di Inggris - ke Indonesia.

Namun, Affandi tak pernah memasalahkan gaya melukis itu. Ia bicara tentang prinsip yang lebih mendasar. Yaitu kecintaan pada "yang alami". Melukis obyek alam, menurut Affandi, "Seperti bikin kebun. Semuanya tumbuh. Daun, binatang, manusia bergerak memperlihatkan hidupnya." Obyek yang alami, baginya, sebuah manifestasi kehidupan. Kesimpulan itu, menurut penuturannya, berawal dari rasa kecil yang bercampur dengan rasa takut dan kagum kala menghadapi alam.

Kendati tak eksplisit, pelukis tua itu bicara ihwal keindahan transendental yang ditegakkan Filosof Driyarkara, di tahun 40-an, antara lain lewat tulisan, *Keseman dan Religi* satu dari deretan ceramahnya di RRI, pada masa perjuangan.

Driyarkara berpendapat: ada hakikat religius pada keindahan. Bersitan rasa indah yang hadir pada manusia dalam menghadapi "yang alami", menurut filosof itu, adalah getaran batin yang sangat labil. Dan ini berlangsung sangat singkat. Manusia, yang bisa merasakannya dan mampu lebur ke dalam fenomena alam, tergerak untuk mengabadikan kebesaran alam. Inilah kesenian.

Versi Affandi? Ia, mengisahkan proses melukisnya. "Saya mengheningkan cipta sampai sesungguhnya hanya ada dua saja," kata Affandi. "Saya dan obyek yang saya

lukis. Saya ingin meleburkan diri sendiri. Saya ingin menghilangkan diri sendiri, hingga antara lupa-lupa dan ingat. Lantas, muncul suatu keinginan seperti orang mau berkelahi."

Proses peleburan itu lalu membuahkan ledakan emosi seperti rasa *gregetan* yang butuh dilepaskan sesegera mungkin. "Saya jadi tidak sabar. Saya harus menghemat waktu, karena waktu saya cuma sedikit."

Affandi; dia tak sekadar ingin mengabadikan rasa sublim. Sebagai modernis periode awal, ia tergolong pencari hakikat yang berakar pada Dualisme Cartesian prinsip yang diangkat para ahli filsafat seni modern, dari konsep Filosof Descartes, tentang jiwa. Dualisme ini, tak lain mencari jawaban bagi: bagaimana "memotret nyawa".



AFFANDI

Dua prinsip seni bertarung dalam pencarian jawaban, antara observasi terukur (obyektif) yang diwakili lukisan imitatif dan konsep representasi. Dan, kesan subyektif berdasar *penceraban* alias sensasi yang menunjang konsep pengeksposian.

Lawatan Affandi ke Eropa di tahun 50-an, dan kontaknya dengan sejumlah kritikus di sana, membuat ia menyadari betul dilema ini. Kala itu lukisan-lukisan representatif, tepat fotografis, dicurigai karena tak mampu merekam jiwa.

"Saya sering melukis potret diri karena aku kenal diri," ujar Affandi. "Toh, potret diri itu tak pernah seratus persen sukses,